PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA "AJU LAME MASSIPA" HASIL BUMIKU UPT SPF SDN PAO-PAO

Nurjannah[1], Khaerunnisa[2], Nurul Faisal Habibie[3], Nur Salma[4], Mersi Theresia[5], Novitasari Samara[6], Muh Arfah[7], Mutmainna[8], Nur Hikma Novyanti[9], Muhammad Nawir[10], Siti Suleha[11]
Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Bidang Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

[1]**nurjannahrafa22@gmail.com**, [2] **khaerunnisacacing@gmail.com**,
[3]**nurulfaisalhabibie5@gmail.com**, [4]**nursalma111196@gmail.com**,
[5]**mersitherea12270@gmail.com**, [6]**novitasamara15@gmail.com**,
[7]**arfahmuhammad691@gmail.com**, [8]**mutmainnah0729@gmail.com**,
[9]**nhrhyckhma23@gmail.com**, [10]**muhammadnawir@unismuh.ac.id**,
[11]**sitisuleha06@guru.sd.belajar.id**

ABSTRACT

The activity is "Cultural Education" Project at UPT SPF SD Negeri Pao-Pao, Gowa Regency with the title "Aju Lame Massipa" which could be considered an exemplary mode of cultural education that intensifies commitment to local heritage in the practical culinary activities. The knowledge of traditional food production—the making of cassava chips— would create dynamism within learning spaces rather than the usual trends brought by regular teaching in a classroom setting. Holistic process engagement by students is achieved as they gain hands-on skills that go well beyond basic culinary techniques. The course highlights essential life skills that revolve around the proper handling of ingredients, good management of kitchen equipment, and strict food safety procedures, which is to enhance cooking into meaningful learning about practical skills and culture appreciation. The basic philosophy of the project lies in the experience of learning that has been created to inspire students generation, after generation, into having very deep respect toward local culinary traditions and strong cultural identity. By connecting the traditional methods with the modern approach in education, "Aju Lame Massipa" brings a very holistic view of cultural preservation, and hence students are inspired to be active guards of their local heritage. In the end, this innovative approach to education goes beyond just acquiring skills; it becomes a transformational vehicle for the development of one's character, cultural sensitivity, and meaningful integration of traditional wisdom into modern educational methodologies.

***Keywords**: Cassava Chips, Pancasila Students, Local Wisdom*

ABSTRAK

Proyek peningkatan profil siswa Pancasila di UPT SPF SD Negeri Pao-Pao Kabupaten Gowa bertajuk "Aju Lame Massipa" merupakan sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya lokal melalui kegiatan memasak secara langsung. Kegiatan ini memberikan pengalaman komprehensif mengenai pengolahan pangan tradisional khususnya pembuatan keripik singkong, sehingga mahasiswa dapat

berpartisipasi langsung dalam serangkaian proses produksi mulai dari penyiapan bahan hingga tahap pengolahan akhir. Melalui partisipasi aktif, siswa tidak hanya mempelajari teknik memasak tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup dasar seperti penyiapan bahan, penggunaan peralatan dapur yang benar, dan pemahaman protokol sanitasi dalam penanganan makanan.Pendekatan experiential learning ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki apresiasi mendalam terhadap kekayaan kuliner daerah sekaligus mengembangkan karakter positif.Signifikansi proyek terletak pada kemampuannya mentransformasi pengalaman praktis menjadi wahana penanaman nilai-nilai kearifan lokal, mendorong siswa untuk tidak sekadar memahami, tetapi juga melestarikan dan mengimplementasikan warisan budaya dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, "Aju Lame Massipa" berkontribusi pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi lokal.

Kata Kunci: Kripik Singkong, Pelajar Pancasila, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Lanskap pendidikan kontemporer di Indonesia dihadapkan pada kompleksitas tantangan dalam membentuk generasi yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki integritas karakter dan koneksi mendalam dengan warisan budaya.Serangkaian investigasi akademis telah mengungkap fenomena menurunnya apresiasi generasi muda terhadap kearifan lokal.

Penelitian di Jawa Timur mengindikasikan bahwa mayoritas remaja mengalami ketidakpahaman terhadap tradisi setempat, sementara studi di Sulawesi Selatan mengungkapkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali warisan kuliner daerah.

Secara teoritis, sejumlah kerangka konseptual mendukung signifikansi pendekatan berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan.Konstruktivisme sosial Vygotsky memberikan fondasi fundamental dengan menekankan peran interaksi sosial dan konteks kultural dalam pembentukan pengetahuan.Temuan empiris mempertegas bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya berpotensi secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Teori experiential learning dari David Kolb turut memperkaya argumen penelitian.Studi komparatif lintas provinsi membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai

kultural dibandingkan metodologi konvensional.Hasil penelitian menunjukkan peningkatan substansial dalam pemahaman budaya melalui pendekatan eksperimental.

Konsep Profil Pelajar Pancasila yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi kerangka referensi utama.Implementasinya mensyaratkan strategi inovatif yang mampu menjembatani nilai-nilai nasional dengan konteks lokalitas.Berbagai kajian akademis menekankan urgensi mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan dasar.

Perspektif teori cultural sustainability Throsby memberikan wawasan komprehensif, mengargumentasikan bahwa preservasi budaya membutuhkan partisipasi aktif generasi muda dalam praktik dan transformasi kultural.Penelitian komparatif mendukung pandangan ini dengan mengungkapkan signifikansi keterlibatan langsung dalam meningkatkan kesadaran kultural.

Tema "Aju Lame Massipa" yang berfokus pada pembuatan keripik singkong di SD Negeri Pao-Pao Kabupaten Gowa memiliki makna yang kaya sebagai representasi kearifan lokal dan potensi kuliner yang ada. Istilah Aju Lame, yang berarti "membuat" dalam bahasa setempat, lebih dari sekadar aktivitas memasak; ini adalah cara untuk menghubungkan siswa dengan budaya dan tradisi di sekitar mereka. Keripik singkong, yang merupakan hasil dari proses ini, tidak hanya populer dalam masyarakat, tetapi juga kaya nutrisi. Singkong sebagai bahan utama mengandung karbohidrat kompleks, serat, dan vitamin, menjadikannya makanan sehat yang terjangkau.

Proses pembuatan keripik singkong melibatkan siswa dalam setiap langkah, mulai dari memilih singkong yang baik, mengupas, memotong, hingga menggoreng. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teknik memasak, tetapi juga pentingnya kebersihan dan keamanan pangan.Selain itu, siswa belajar untuk menghargai bahan makanan lokal dan memahami nilai-nilai budaya mereka.

Proyek "Aju Lame Massipa" dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki potensi untuk mengintegrasikan berbagai kerangka teoritis, termasuk pengembangan keterampilan hidup dan pembentukan

karakter.Aktivitas pengolahan keripik singkong lebih dari sekadar memasak; ini menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal, meningkatkan keterampilan praktis, dan membentuk karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui keterlibatan dalam proses ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga membangun karakter dan identitas sebagai generasi penerus yang menghargai budaya lokal.

Tujuan penelitian difokuskan pada:

1. Mengeksplorasi efektivitas pendekatan experiential learning dalam mengembangkan pemahaman kearifan lokal
2. Menganalisis kontribusi praktik pengolahan makanan tradisional dalam pembentukan karakter
3. Merancang model intervensi pendidikan inovatif untuk pelestarian budaya

Signifikansi penelitian terletak padaupaya komprehensif mengatasi fenomena dekulturasi generasi muda dengan menawarkan model pendidikan alternatif berbasis pengalaman dan konteks budaya lokal.Penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan yang bermakna, kontekstual, dan berbasis kekayaan budaya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam proyek pembuatan keripik singkong ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa



dalam setiap tahap kegiatan. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan:

1. Perencanaan Kegiatan: Proyek dimulai dengan merancang kegiatan yang mencakup sosialisasi nilai Pancasila serta proses pengolahan keripik singkong. Rencana ini disusun dengan melibatkan guru agar relevansi dan kelayakannya terjamin.

2. Sosialisasi Nilai Pancasila: Kegiatan dimulai dengan pemaparan yang membahas pentingnya Pancasila sebagai dasar negara. Dalam sesi ini, siswa dan guru dilibatkan dalam diskusi mengenai nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pelaksanaan Praktik: Setelah sosialisasi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik pembuatan keripik singkong. Proses ini mencakup:

a. Pemilihan Bahan:
Siswa memilih singkong segar dan berkualitas dari sumber lokal.

Gambar 1 Pemilihan Bahan

b. Pengolahan: Siswa belajar cara mengupas, memotong, dan menggoreng singkong dengan benar, serta pentingnya menjaga kebersihan selama proses tersebut.

Gambar 2 Penggorengan Singkong

c. Penyajian: Keripik singkong yang telah jadi disajikan dan dinikmati bersama, menciptakan suasana



kebersamaan untuk merayakan hasil kerja mereka. nilai gotong royong.

Gambar 3 Penyajian

4. Evaluasi dan Refleksi: Setelah kegiatan selesai, sesi evaluasi dilakukan di mana siswa, guru, dan orang tua mendiskusikan



pengalaman yang didapat. Refleksi ini membantu mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, serta keterampilan praktis yang telah mereka pelajari.

5. Dokumentasi Hasil: Semua proses dan hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan laporan untuk dijadikan bahan evaluasi dan referensi di masa yang akan datang.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis dalam pengolahan makanan, tetapi

juga pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proyek pembuatan keripik singkong di SD Negeri Pao-Pao menunjukkan hasil yang menguntungkan dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah beberapa temuan utama dari penelitian ini:

1. Peningkatan Keterampilan Praktis**:** Selama kegiatan, siswa berhasil menguasai berbagai keterampilan, mulai dari pemilihan bahan, pengupasan, pemotongan, hingga penggorengan singkong. Sebanyak 85% siswa melaporkan merasa lebih percaya diri dalam menjalani proses pengolahan makanan setelah mengikuti kegiatan ini.
2. Pemahaman Nilai Pancasila: Siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks gotong royong dan tanggung jawab. Hasil diskusi menunjukkan bahwa 90% siswa dapat menjelaskan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerjasama dalam kelompok.
3. Kesadaran akan Kearifan Lokal: Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai kearifan lokal. Sekitar 78% siswa menyatakan bahwa mereka kini lebih menghargai makanan tradisional dan berkomitmen untuk menjaga kelestariannya.
4. Pengalaman Sosial**:** Keterlibatan dalam kegiatan kelompok memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kerjasama dan komunikasi di antara siswa, yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan berbagi tugas.

Pembahasan

Hasil penelitian proyek pembuatan keripik singkong di SD Pao-Pao membuktikan bahwa kegiatan ini memberikan banyak

dampak bagi mereka dalam hal keterampilan praktis yang diperoleh, pemahaman nilai-nilai budaya, dan potensi pemasaran produk. Proyek ini tidak hanya membuat camilan lezat; tetapi juga akan berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan kepada siswa pentingnya kearifan lokal bersama dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Keripik singkong, sebagai produk yang dihasilkan, memiliki nilai gizi yang cukup tinggi. Singkong mengandung banyak karbohidrat kompleks yang menjadi sumber energi utama dan memiliki serat yang baik untuk pencernaan. Selain itu, singkong juga memiliki beberapa vitamin dan mineral.

Salah satu komposisi penting adalah vitamin C, sebagai penguat kekebalan tubuh.Oleh karena itu, dengan membuat keripik singkong, Siswa tidak hanya diperkenalkan pada keterampilan memasak tetapi juga pada pentingnya mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Pada proses pembuatan kripik singkong, siswa belajar tentang berbagai keterampilan praktis. Mereka terlibat dalam setiap langkah, mulai dari pemilihan bahan baku, pengupasan, pemotongan, hingga penggorengan. Kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk berlatih keterampilan dasar memasak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung ini membantu siswa membangun rasa percaya diri dan kemandirian, yang merupakan tujuan penting dalam pendidikan. Selain keterampilan teknis, proyek ini juga memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan saling menghormati. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim.

Teori sosial-kognitif Bandura menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, dan interaksi antar individu berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial yang penting.

Pentingnya nilai-nilai Pancasila juga ditekankan dalam proyek ini.Selama kegiatan, siswa diajarkan tentang gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang teori,

tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam praktik sehari-hari.Ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai pengenalan terhadap kearifan lokal.Melalui pembuatan keripik singkong, siswa dapat mengeksplorasi budaya kuliner setempat dan memahami pentingnya melestarikan tradisi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan rasa identitas budaya dan kebanggaan siswa terhadap warisan mereka. Dengan demikian, proyek ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Dari sisi pemasaran, keripik singkong memiliki potensi besar untuk dijual di lingkungan sekolah maupun di pasar lokal. Dengan menjadikan keripik singkong sebagai produk yang dihasilkan oleh siswa, proyek ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis dalam pengolahan makanan, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk belajar tentang bisnis. Mereka dapat terlibat dalam berbagai aspek pemasaran, termasuk pengemasan, penetapan harga, dan promosi, yang memberikan wawasan berharga tentang dunia usaha.

Keterlibatan siswa dalam aspek pemasaran tidak hanya meningkatkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap produk yang dihasilkan.Siswa belajar untuk menghargai usaha dan kerja keras yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Ini membangun sikap disiplin dan etika kerja yang penting untuk kehidupan di masa depan.

Secara keseluruhan, proyek pembuatan keripik singkong di SD Negeri Pao-Pao adalah contoh pendidikan berbasis praktik yang sukses.Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan, termasuk pengembangan keterampilan praktis, pemahaman nilai-nilai Pancasila, dan pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa di tingkat individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih siap dan berkarakter, yang menghargai budaya dan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka.

Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi konsumen yang baik, tetapi juga produsen yang kreatif dan bertanggung jawab.Ini adalah langkah penting menuju pencapaian tujuan pendidikan nasional yang lebih luas, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan peka terhadap budaya dan lingkungan.

E. Kesimpulan

Proyek pembuatan keripik singkong di SD Negeri Pao-Pao telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teknik dasar memasak, seperti memilih bahan, mengupas, memotong, dan menggoreng, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam melaksanakan tugas praktis. Selain keterampilan teknis, penelitian ini juga mencatat adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila, terutama dalam konteks gotong royong dan tanggung jawab. Diskusi dan interaksi yang terjadi selama kegiatan memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat karakter dan sikap sosial mereka.

Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan kearifan lokal. Dengan memahami dan menghargai makanan tradisional, siswa diharapkan menjadi lebih peduli terhadap pelestarian budaya dan lingkungan sekitar mereka. Di samping itu, aspek pemasaran keripik singkong memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan wawasan berharga mengenai kewirausahaan, termasuk strategi pemasaran dan pengelolaan produk.

Secara keseluruhan, proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan praktis, tetapi juga mengintegrasikan berbagai elemen penting dalam pendidikan, seperti pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis praktik dapat menjadi metode yang efektif dalam membentuk generasi yang lebih siap dan berkarakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., Sukarno, H., & Ramli, E. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Dasar: Strategi Pembentukan Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan Nasional, 15(2), 45-63.

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

Hidayah, N., Suhartono, B., & Kurniawan, D. (2019).Studi Komparatif Apresiasi Remaja terhadap Tradisi Lokal di Jawa Timur. Jurnal Sosial Budaya, 8(1), 22-40.

Kolb, D. A. (2015). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Pearson Education.

Nandiyanto, A. B. D., et al. (2018). "Pendidikan Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Identitas Budaya Siswa."*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 123-134.

Piaget, J. (1976). *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. New York: Basic Books.

Santoso, B. (2020). "Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa."*Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 45-56.

Suyono, H. (2017). "Implementasi Pendidikan Berbasis Praktik dalam Pengajaran Keterampilan Hidup."*Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 78-89.

Educational Technology & Society, 17(3), 224-235.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.